

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Klasifikasi dan Morfologi Lutung Jawa

Lutung Jawa secara taksonomi digolongkan sebagai berikut:

Kerajaan	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Mammalia
Ordo	: Primata
Famili	: Cercopithecidae
Genus	: <i>Trachypithecus</i>
Spesies	: <i>Trachypithecus auratus</i> (Geoffroy, 1812).

Secara umum, ciri-ciri morfologi pada lutung dewasa ditandai dengan rambut penutup berwarna hitam sampai hitam keperakan. Bagian atas tubuh dari lutung berwarna kelabu kecoklat-coklatan gelap sampai kehitam-hitaman, dengan masing-masing rambut putih di ujungnya, memberikan warna kilap perak pada mantel kulit. Rambut-rambut pada kaki bawah dan punggung paha adalah kelabu dan kaki dapat berwarna keperak-perakan. Perut dan bagian sebelah dalam dari paha kelabu pucat dengan tangan dan kaki berwarna hitam. Bagian muka yang tidak berambut berwarna hitam. Pada beberapa individu dapat mempunyai moncong yang berwarna putih, tidak terdapat cincin yang mengelilingi mata.

Cambang keputih-putihan dan cukup panjang, hampir menutupi telinga, jambul rapih dan tinggi, sangat jelas pada jantan dewasa. Lutung Jawa jantan dan betina memiliki perbedaan yang terletak pada bagian pelvik, yang mana pada betina berwarna putih pucat, sedangkan jantan berwarna hitam (Grove, 1985 dalam Dirgayusa, 1991).

Lutung Jawa mempunyai keistimewaan yaitu, perutnya besar dan menggantung kebawah. Hal ini dimungkinkan karena jenis makanannya yang terdiri dari daun, pucuk daun serta tidak mempunyai kantung makanan pipi. Jantan dewasa pemimpin kelompok pada umumnya mempunyai ukuran tubuh yang relatif lebih besar daripada betina dewasa. Gigi taring jantan dewasa lebih keras dan tajam, serta gigi geraham yang besar yang sudah terspesialisasi untuk pemakan daun. Lutung memiliki anatomi tubuh dengan susunan tulang pada tubuhnya yang panjang dan lebar. Lutung memiliki kelenjar air ludah yang besar dan saluran pencernaan yang kompleks. *Trachypithecus auratus* sama seperti jenis-jenis lainnya yang termasuk Colobinae, yaitu memiliki ciri khas pada struktur lambung yang kompleks dan merupakan bentuk dasar pemisahan taksonomis (Bismark, 1993).

B. Perilaku dan Pergerakan

Lutung Jawa adalah hewan diurnal, yang aktif pada waktu siang hari serta juga bersifat arboreal yaitu beraktifitas pada pepohonan. Makanan pokoknya terdiri dari tumbuhan. Lutung Jawa diketahui memakan daun, buah-buahan, bunga, bahkan juga larva serangga. Lutung Jawa hidup berkelompok, dengan anggota

kelompoknya terdiri dari sekitar tujuh ekor individu, termasuk satu atau dua ekor lutung jantan dewasa. Lutung betina biasanya hanya mempunyai satu anak setiap melahirkan dan saling bantu membesarkan anak-anak lutung. Lutung betina sangat agresif terhadap lutung betina dari kelompok lain (Pusat Primata Schmutzer, 2011).

C. Perilaku Makan dan Pakan Alami

Lutung merupakan pemakan daun. Sebagai makanan pokok, daun pun mempunyai keuntungan dan kerugian sekaligus. Daun terdapat berlimpah-limpah, tetapi tidak mengandung gizi banyak. Untuk mendapatkan sebanyak mungkin manfaat dari daun, lutung telah mengembangkan beberapa sistem pencernaan khusus, termasuk lambungnya yang mampu membesar. Untuk mempertahankan hidupnya, lutung harus makan daun dengan jumlah banyak. Sehingga setelah makan kenyang, berat makanan dan lambungnya mencapai seperempat dari berat badan keseluruhannya. Aktifitas makan dapat dimulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, biasanya diselingi dengan ekskresi. Cara mengambil makanan dilakukan dengan memetik dengan tangan atau langsung dengan mulut. Lutung Jawa cenderung mengarah pada hewan semi-ruminansia yang memakan makanan dengan kadar selulosa tinggi, daun yang dimakan ada yang dimakan seluruhnya, atau sebagian. Kebiasaan lutung Jawa menjatuhkan setidaknya separuh dari makanannya ke lantai dasar hutan (Nursal, 2001).

Pada kebanyakan primata dan lutung Jawa terdapat tiga alasan pemilihan makanan primata termasuk jugalutung Jawa yaitu:

1. Kandungan nutrisi.
2. Kebutuhan jumlah dan jenis kandungan gizi yang berbeda-beda pada setiap primata dan juga lutung Jawa serta konsekuensinya bila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi.
3. Kemampuan dalam mengolah makanannya (Richard, 1983).

D. Habitat dan Persebaran

Lutung Jawa merupakan satwa endemik Indonesia yang hanya bisa dijumpai di Pulau Jawa, Bali, Lombok, Palau Sempu dan Nusa Barung. Keberadaan lutung Jawa di Pulau Lombok diduga karena proses introduksi. Habitat alami lutung Jawa adalah kawasan hutan dengan berbagai variasi mulai hutan bakau pesisir pantai, hutan rawa air tawar, hutan dataran rendah, hutan meranggas, hingga hutan dataran tinggi hingga ketinggian mencapai 3.500 meter di atas permukaan air laut. Daerah jelajah lutung Jawa mencapai 15 hektar (Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat, 2006).

E. Status Konservasi

Ancaman lutung Jawa di habitat alaminya mulai dari hilangnya habitat hutan dan penangkapan liar yang terus berlanjut, serta populasi lutung yang terus menyusut. Lutung Jawa masuk sebagai *vulnerable* (rentan) di dalam IUCN Red List. Lutung Jawa pun termasuk salah satu jenis satwa yang terdaftar dalam Appendiks II dokumen CITES yakni satwa yang dibatasi perdagangannya (IUCN, 2000). Pada peraturan dalam negeri juga ditetapkan di Surat Keputusan Menteri Kehutanan

Dan Perkebunan Nomor: 733 /Kpts-11/1999 tentang Penetapan Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) sebagai satwa yang dilindungi (Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan, 1999).